

UKIRAN DI LANGIT MALAM

Karya Yumna Fathonah Kautsar

Aku membuka mata. Dengan penglihatan yang tidak sempurna, aku melihat dua orang tersenyum dihadapanku. Aku berteriak dalam derai air mata, hingga seseorang memelukku dan meneriaki dengan kalimat yang tidak ku kenali. Hari kelahiranku.

Tepat 16 tahun lalu saat aku terlahir ke dunia ini. Saat itu hanya Tuhan yang tahu, kehidupan seperti apa yang akan ku jalani. Dan saat ini, di dalam keheningan malam, ditemani suara-suara hewan malam yang menderu kelaparan dan udara dingin yang menusuk tulang-tulangku. Aku terjebak dalam labirin pikiran yang tak berujung, kembali teringat diriku yang dulu. Diriku yang selalu disegani dan disenangi oleh mereka. Diriku yang selalu berambisi akan segala hal. Diriku yang selalu menjalani hari dengan bebas. Tanpa berpikir berlebihan hingga menciptakan konspirasi pikiran.

Inilah kisahku, 16 tahun yang lalu.

Namaku Yumna. 16 desember 2006 adalah hari kelahiranku. Pagi itu, udara terasa dingin, berselimutkan kabut. Dedaunan masih basah, embun menghias tepitepinnya. Semua orang bahagia menyambutku hari itu. Aku adalah putri sulung di keluargaku. Aku tumbuh dalam dekapan kasih sayang orang tua yang tidak pernah hilang.

Keluarga ku sederhana. Kehidupanku serba tercukupi—meskipun tidak semua hal bisa kudapati. Aku seperti pohon yang subur, tumbuh dengan kesehatan yang memancar. Aku mulai bisa merangkak, berjalan, hingga berlari. Seperti bunga yang mekar tanpa cacat, aku tumbuh dengan sempurna. Di umur 2 tahun, aku sudah bersekolah dan aku sudah mempunyai teman. Meskipun tidak semua temanku nyata, tapi aku bahagia saat itu.

Ambisi. Satu kata itu cukup untuk dapat menggambarkan diriku. Sejak kecil sifatku memang ambisius, tidak bisa dihilangkan. Sifat itu seperti sudah mendarah daging dalam diriku. Namun, manusia—yang ambisius—ini memiliki banyak teman. Aku selalu dikelilingi teman-teman yang dapat menerimaku apa adanya. Aku tidak pernah merasa kesepian. Mereka bilang, aku orang yang menyenangkan dan aku tidak mudah terbawa perasaan. Mereka merasa nyaman bercanda gurau denganku. Aku pun senang memiliki teman seperti mereka.

Sebelas tahun berlalu sejak hari kelahiranku. Saat itu aku menginjak kelas enam SD. Aku mulai berpikir serius tentang impianku. Aku berdiri mematung menatap

lapangan sekolah di koridor depan kelasku. *Sebentar lagi aku akan lulus dari sekolah ini, mau jadi apa aku nanti?*

Seketika aku berjalan menjauhi koridor itu, mengikuti derap langkah kaki yang entah akan dibawa kemana. Tiba-tiba langkahku terhenti. Membuyarkan lamunanku tentang impian itu. Mataku terpaku melihat sekolah di seberang sana. Itu adalah sekolah menengah pertama yang masih dalam satu yayasan dengan sekolah ku saat ini. Dalam harapanku, aku ingin melanjutkan pendidikan di sekolah itu. Salah satu sekolah impianku. *Aku ingin bersekolah disana.*

Tibalah saat nya aku menduduki bangku sekolah menengah pertamaku. Impianku untuk bisa segera menginjakkan kaki di sekolah ini, akhirnya terwujud. Hari ini, hari yang ku tunggu-tunggu sejak lama. Aku bersemangat untuk menjelajahi beragam pengalaman di sekolah ini. Ambisi itu seperti kabut yang merayap di dalam benakku, memenuhi pikiranku.

"Adik-Adik yang sudah datang, boleh baris di lapangan ya."

"Ikhwan boleh baris di sebelah kiri dan yang akhwat baris di sebelah kanan."

Kudengar, mereka adalah anggota OSIS. Organisasi Siswa Intra Sekolah. Terdengar keren bukan? Aku ingin menjadi bagian dari mereka. Inilah sinar pertama di langit harapanku. *Wah, kayaknya asik ya bisa ngebimbing siswa/siswi baru. Jadi kesempatan untuk punya kenalan adik kelas. Aku pengen deh kaya mereka.*

Tujuanku memang agak menyimpang dari visi misi sebuah organisasi, dimana aku hanya ingin mempunyai banyak kenalan—karena saat itu aku memang tidak mengerti apa fungsi sebenarnya dari sebuah organisasi. Tapi satu hal yang pasti, aku ingin menjadi salah satu anggota mereka.

Beruntungnya aku, karena kebetulan di tahun itu, tidak ada penyeleksian calon anggota. Anggota OSIS langsung dipilih oleh wali kelas dan guru lainnya, dengan cara berdiskusi—berdasarkan penilaian mereka saat mengajar dikelas. Dan tidak disangka-sangka, aku menjadi bagian di dalamnya. Saat pengumuman, aku terpaku dalam kegembiraan yang begitu mendalam, merasa seperti terbang di atas awan karena saking bahagianya.

Namun, tentu saja kami—anggota OSIS di tahun itu—tidak dipilih secara cuma-cuma. Kami tetap diwajibkan mengikuti pelatihan kepemimpinan. LDKO namanya, singkatan dari Latihan Dasar Kepemimpinan Organisasi. *LDKO? Wah, kayanya seru deh!* Aku merasa tertantang.

Saat itu, aku sedang berkumpul dengan teman-temanku yang juga merupakan anggota OSIS. Kami mulai mengangkat topik LDKO ini.

“Guys, besok LDKO nih!” seru dengan penuh rasa semangat.

“Iya ih, deg-degan antara *excited* sama takut hahaha!” jawab Nabila diikuti seruan ketiga temanku yang lain.

“Pelatihannya bakal kaya gimana ya?” Tanyaku.

“Aku sempet nanya-nanya ke kakak kelas. Beberapa dari mereka juga sempat mengikuti pelatihan ini. Mereka bilang, kita bakal dimarah-marahin.” Jawab Nabila.

“Dimarah-marahin kaya gimana?”

“Kita disuruh cepat dalam segala hal. Bahkan bangun tidur pun kita harus tepat waktu. Kalau tidak, mereka akan teriak-teriak sambil menggedor-gedor pintu kita. Puncaknya ialah saat subuh. Kita akan dibangunkan sekitar jam 2 atau 3. Pokoknya masih gelap. Nanti mereka akan membagi menjadi beberapa kelompok lalu kita disuruh keluar sekolah. Kita akan pergi ke daerah penduduk dekat sekolah.”

“Daerah penduduk yang mana? Di belakang sekolah atau depan sekolah?”

“Kata kakak kelas itu sih, di belakang sekolah.”

“Itu kan daerah pegunungan, jalannya agak nanjak. Kita beneran bakal kesana?” Tanya temanku penasaran.

“Kayanya iya, katanya kita bakal dibawa naik terus sampai atas, terus nanti turun lagi.”

“Kita bakal masuk ke gunungnya?”

“Aku kurang tau juga, tapi kayanya iya deh. Tapi yang pasti, aku dapat bocoran, katanya kita bakal ngelewatin kuburan.”

“Oiya? beneran itu? ngelewatin sendiri-sendiri?” Seru teman-temanku yang kaget mendengar ucapan Nabila.

“Kayanya berkelompok.”

“Wah, takut juga hehe.”

“Iya, tapi katanya tenang aja, pasti ada yang jagain kita dari pihak panitia. Ini ada tips dari kakak kelas. Pertama pokoknya kita jangan serba lambat, semuanya harus cepat. Saat waktunya tidur, jangan dilama-lamain ngobrol dulu, tapi langsung tidur. Terus kalo bisa aktif menjawab dan bertanya saat pematerian. Dan saat pergi keluar nanti, gak perlu merasa takut. Cukup dengan perasaan tenang dan biasa.”

“Oke deh, makasih tips nya, Bil. *By the way* besok kita bareng ya?”

“Ayok!”

Aku pun melamun. Obrolan ini membuatku sangat penasaran dengan pelatihan ini. *Apakah benar yang diceritakannya? Apakah memang semenyeramkan itu? Aku beneran bakal melewati kuburan, nih?!*

Hari yang ku tunggu-tunggu pun tiba. Tak banyak hal yang berkesan—seperti hal mistis ataupun kejadian menyeramkan, karena persis seperti saran temanku, aku melewati pelatihan itu dengan perasaan biasa saja tanpa banyak merengsek ketakutan. Ya, yang diucapkan temanku itu memang benar, tapi tidak semenyeramkan itu. Nada dan intonasi bicaranya terlalu berlebihan, membuat orang lain *overthinking*.

Terlepas dari obrolan itu, banyak sekali pelajaran yang aku dapatkan dari pelatihan ini. Satu hal yang paling menarik, aku jadi tahu tujuan dibentuknya organisasi ini—tentu tidak semata-mata untuk dikenal adik kelas.

“Organisasi Siswa Intra Sekolah yang beranggotakan siswa/siswi terpilih, bertujuan untuk mewadahi aspirasi siswa/siswi dan warga sekolah, memberikan pengaruh positif pada sekolah serta menjadi teladan bagi siswa/siswi lain” Itulah yang disampaikan pembina OSIS saat pemaparan.

Setelah melewati hari yang sangat panjang itu, aku pulang dengan perasaan bangga, aku sudah *official* menjadi anggota OSIS. Aku bertekad, *aku akan banyak belajar disini, aku tidak akan mengotori nama baik OSIS, aku akan menjadi salah satu anggota OSIS terbaik*. Begitulah, lagi-lagi ambisi itu menghantui kepalaku.

Beberapa waktu berlalu sejak aku menjadi anggota OSIS. Banyak pelajaran yang ku dapatkan dari organisasi ini. Kami belajar untuk bersikap lebih dewasa. Cara kami bekerja sama, menerima dan menghargai pendapat orang lain. *Problem solving* dan *time management* sudah menjadi makanan kami sehari-hari. Kami belajar bagaimana menjadi teladan, memberikan pengaruh pada orang lain agar dapat menaati perintah dan aturan yang dibuat. Satu hal yang tidak kalah penting, kami belajar untuk lebih percaya diri. Semua itu membentuk diriku yang dewasa, memiliki jati diri yang ‘sempurna’. Aku seperti berada di puncak kemenangan atas diriku.

Namun ...

“Yumna, dicariin Pak Rifaldi tuh, katanya ditunggu di ruang BK.”

Hah? aku dipanggil ke BK? ada apa nih?!

Bergegas aku menutup tempat makan siang ku, lalu pergi keluar kelas menuju ruang BK. Selagi aku mencoba untuk membersihkan mulut sisa-sisa makan tadi—saking kagetnya aku lupa untuk minum—aku juga mencoba untuk menenangkan diri agar tidak panik.

Tok! Tok!

“Assalamu’alaikum pak.”

Ku buka pintu ruangan itu secara perlahan. Perlahan-lahan juga, aku melihat dua orang laki-laki sedang duduk berbincang. Salah satunya berumur 30-an. Ia terlihat duduk sopan dengan memakai baju batik. Itulah Pak Rifaldi, selaku pembina OSIS di tahun ini. Satunya lagi, tentu aku kenal dia. Dia salah satu anggota OSIS, sama sepertiku. Namanya Naufal, namun orang-orang lebih sering memanggilnya Tono.

“Wa’alaikumsalam, alhamdulillah sudah datang, sini boleh duduk Yumna.”
Sambut Pak Rifaldi.

Aku pun menghampiri mereka, lalu duduk berjarak di samping Tono.

“Baik, mungkin kalian sudah bertanya-tanya, kenapa kalian bapak panggil. Alhamdulillahnya tidak ada masalah apapun sama kalian, ya! Jadi tujuan bapak memanggil kalian adalah...”

Ucapannya terhenti sejenak. Ia memandang aku dan Tono secara bergantian. Tanganku sudah terlipat tegang. Namun tidak dengan Tono, ia seperti sudah tahu apa yang akan disampaikan pembina OSIS itu.

“Kalian terpilih menjadi calon pasangan ketua OSIS 2019-2020. Tono akan menjadi ketua osis untuk ikhwan dan Yumna menjadi ketua osis untuk akhwat. Kalau dalam urusan bersama, ketuanya Tono dan wakilnya Yumna. Ini akan jadi pengalaman pertama kalian memimpin sebuah organisasi. Kalian siap?”

Aku terdiam kaget tidak percaya. Lalu muncul anggukan kepala dan kalimat “Siap pak!” dari mulut Tono.

“Alhamdulillah. Jadi akan ada tiga calon pasangan ketua OSIS tahun ini dan kalian salah satunya. Baik bapak akan kasih tau kalian apa yang harus kalian persiapkan. Pertama kalian buat dulu visi misi kalian menjadi ketua OSIS, bla bla bla.”

Pak Rifaldi pun menjelaskan secara mendetail tentang hal yang harus kami persiapkan untuk pemilos. Tidak semua ucapannya masuk ke kepalaku. Otak ku terus berputar memikirkan *kenapa aku?*

Aku pun melangkah keluar dari ruangan itu. Terdiam. Teman-temanku dikelas sudah menungguku—bertanya-tanya mengapa aku dipanggil ke ruang BK. Aku tidak menghiraukan mereka dan langsung duduk di kursi tempat aku makan tadi. Terdiam.

Aku? wakil ketua OSIS?

Tahapan demi tahapan, aku lewati semuanya. Tanpa disangka pula, aku dan Tono terpilih menjadi pasangan ketua dan wakil ketua OSIS. Aku pun mulai memahami tanggung jawab baruku sebagai wakil ketua OSIS. Teman-temanku yang mendukungku turut senang melihat aku bersama Tono terpilih. Mereka memberikanku ucapan selamat, lalu ku balas dengan senyuman dan ucapan terimakasih karena telah mendukungku.

Sejak hari pemilihan ketua OSIS itu, segalanya tidaklah mudah. Aku disibukkan dengan peran baruku di sekolah itu. Aku mulai kewalahan dengan semua tanggung jawab. Menyusun program kerja, melaksanakan program kerja, mendisiplinkan siswa/siswi yang tak menurut. Disisi lain, aku juga memiliki tanggung jawab sebagai pelajar. Jadwal tidurku mulai berantakan. Di hari libur, aku terus mengejar ketertinggalan pelajaran di kelas. Terkadang, di hari libur pun aku harus pergi ke sekolah untuk urusan organisasi ini. Aku lelah dan aku mulai meragukan diriku.

Ternyata, menjadi seorang pemimpin itu tidaklah mudah. Aku ingin beristirahat sejenak. Aku sudah tidak kuat.

Namun ... jati diri yang ‘sempurna’ itu perlahan-lahan ditelan oleh kelemahan diri itu sendiri. Ternyata aku tidak sanggup. Entah apa pasalnya, namun ini memang bukan ranah wilayahku. Aku lemah disini. Mungkin memang banyak pelajaran yang kudapatkan, banyak pula pengalaman baru yang kudapatkan. Pengalaman itu memang tak ternilai harganya. Namun diri ini belum siap. Semuanya datang terlalu cepat, terlalu bertubi-tubi. Aku perlu rehat sejenak.

Hari senin pagi.

Semoga saja hari ini tidak banyak siswa yang telat mengikuti upacara, batinku.

Ternyata, tak sesuai harapanku. Pagi hari senin ini terbilang cukup banyak siswa yang telat. Aku pun pergi menuju gerbang sekolah. Berteriak-teriak tak jelas, membantu tim kedisiplinan mendisiplinkan siswa yang telat. *Lelah sekali! Kapan ini semua akan berakhir? Aku sudah tidak kuat.*

Di siang hari, saat aku sedang mengobrol dengan teman-temanku, tiba-tiba teman sekelas ku—yang juga anggota OSIS—menghampiriku.

“Yum, dipanggil sama Pak Rifaldi.”

“Oke.” Jawabku lemas.

“Semangat yah.”

Aku tersenyum simpul, lalu pergi meninggalkan kelas.

Aku pun sampai di depan sebuah pintu ruangan yang tertutup. Berdiri mematung. Aku mulai tenggelam dalam pikiranku.

Ada apa lagi kali ini? Apa ada anggota OSIS yang bermasalah? Apa aku melakukan kesalahan? Apa tentang proker? Tidak. Sudah hampir semua program kerja sudah dilaksanakan, tinggal satu lagi yang dilaksanakannya tahun depan. Masih lama.

Dadaku mulai terasa sesak. Aku pun menepuk-nepuk pelan dadaku.

Lagi? ayolah, tenang sedikit yumna.

“Yumna!”

Aku tersadar karena panggilan itu—dia adalah sekretaris OSIS. Aku pun menghentikan gerakan tanganku. Lalu menoleh kearahnya.

“Eh, Keyza!” Jawabku pelan.

“Ngapain kamu disitu? Mau masuk kan? Ayo masuk!”

Aku pun mengetuk pintu, memberi salam, lalu masuk ruangan bersama Keyza.

Ternyata tidak ada masalah. Pikiranku berlebihan. Pak Rifaldi hanya membahas mengenai jadwal pelaksanaan rapat evaluasi—yang memang selalu dilaksanakan tiap akhir bulan. Pembahasan itu hanya sebentar. Aku pun kembali ke kelas.

Tahun 2020.

Genap sudah 6 bulan lamanya aku menjabat sebagai wakil ketua OSIS. Semua tanggung jawab itu berhasil aku lewati. Meskipun tak semuanya berakhir baik, namun tak ada satu pun yang akhirnya mengecewakan. Di tahun ini, hanya tersisa satu program kerja sebelum pemilu—yang artinya lelahku ini akan segera berakhir—yaitu *Fixion*. *Fixion* merupakan acara tahunan sekolah yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya, sudah menjadi ciri khas sekolah kami. Aku dan rekan OSIS yang lain pun mulai sibuk dengan segala persiapan untuk acara ini.

Hari minggu pagi aku telah disibukkan bersama layar laptop di depanku. Ku baca dengan teliti laporan anggaran yang nantinya akan diajukan ke sekolah itu. Tiba-tiba *handphone* ku terus bergetar dan bersuara menandakan notifikasi *whatsapp* yang terus menerus muncul. *Ada apa sih?* Bantinku. Aku pun membukanya, lalu ku lihat grup chat OSIS yang sedang ramai itu.

Grup chat itu ramai mendebatkan kapan ada hari libur karena penyakit *covid-19* sudah sampai di Indonesia. Aku pun hanya tertawa kecil membaca percakapan tersebut. Lalu kembali melanjutkan kegiatan yang sempat terdistraksi itu. *Handphone* ku kembali bergetar dan notifikasi baru pun muncul. Notifikasi itu berasal dari grup chat kelas. Satu file dikirim oleh wali kelasku, yang sepertinya merupakan surat resmi dari dinas pendidikan. Aku pun membuka file tersebut, lalu ku baca.

Ternyata, keluhanku benar-benar di dengar Tuhan. Aku diizinkan Tuhan untuk beristirahat dari lelahnya tanggung jawab yang sedang kuemban ini. Akhirnya, aku dapat melepas semuanya. 2 minggu. Tak ada lagi kesibukan. Setidaknya, acara sekolah akan diundur dan persiapan pun dapat ditunda. Aku bisa benar-benar beristirahat dan fokus memulihkan diri. Namun, otak ku kembali berputar. *Apakah ini suatu hal yang patut aku syukuri?*

2 minggu pun berlalu. 3 minggu. 1 bulan. Hari libur itu terus di perpanjang. Acara sekolah pun sudah dibatalkan untuk tahun ini. Semuanya mulai terasa ganjil. Aku mulai merasa tidak nyaman dengan ‘istirahat’ ini. Bagiku, ini terlalu lama. Kemudian, aku kembali teringat bayang-bayang diriku beberapa pekan sebelumnya. Saat itu aku sangat menanti-nanti hari ini. Hari dimana aku dapat ‘istirahat’ di rumah. Tanpa beban pikiran mengenai organisasi, program kerja, dan kegiatan lainnya. Tapi saat ini, aku malah merasa frustrasi sendiri dengan keinginanku sebelumnya. Namun, tak ada yang dapat kulakukan.

Perlahan, aku mulai menyadari bahwa selama ini aku kurang bersyukur. Aku tidak menikmati waktu yang sedang berjalan saat ini. Tak ada yang mengetahui masa depan seperti apa yang akan kujalani. Aku pun mulai menyesuaikan diri dengan kondisi

yang baru. Hingga aku mulai merasa nyaman di rumah. Aku mulai nyaman dalam kesendirian.

Dua tahun berlalu. *New normal* mulai diterapkan di negeri tempatku lahir ini. Interaksi-interaksi itu mulai terjalin kembali. Sekolah perlahan-lahan sudah mulai dibuka. Para pegawai yang bekerja kantoran pun sudah kembali ke ke kantornya masing-masing. Dunia sudah kembali pulih seperti sebelumnya. Namun, bagiku semuanya telah berbeda.

“Hai guys, udah lama banget gak ketemu. Apa kabar? Kalian pasti kangen aku yah!” Seru salah satu temanku.

“Hahaha! Kamu kali yang kangen aku.” Seru temanku yang lain.

“Yumna! Apa kabar? Akhirnya kita bisa ketemu lagi.”

“Hehehe iya.” Aku yang sedari tadi diam, menjawab pendek seruannya.

“Proker terakhir kita jadi gak terlaksana, padahal persiapan kita udah setengahnya.”

“Iya ya, sedih banget.”

“Jadi inget deh, bentar lagi kita lulus.” Ucap temanku dengan wajah sedih yang dibuat-buat.

“Iya ya, pasti bakal kangen.”

“Kamu lagi sakit yum? Kok tiba-tiba pendiem gini.”

“Eh! Ngga kok. Kita jajan aja yuk!”

Aku telah berubah. Kecanggungan itu melanda diriku tiap kali bertemu mereka. Mereka sudah tidak lagi mengenal ‘aku’ yang selalu berambisi. Mereka sudah tidak mengenal lagi ‘aku’ yang menyenangkan itu. Aku tak mengerti apa yang terjadi pada diriku. Apa karena aku terlalu lelah dengan dunia? Atau karena aku sudah terlalu nyaman dalam kesendirian? Aku pun tak mengerti.

Semua ‘masa kejayaan’ itu telah sirna ditelan oleh masa yang tak terduga. Aku pernah berada dalam kebahagiaan yang sempurna. Tapi aku juga pernah berada dalam keterpurukan yang menyiksa. Kini, aku menjalani hari dalam sepi. Tak ada hari yang berarti. Tak ada ambisi yang mengisi hari-hari.

Saat ini, masih dalam kesunyian malam. Aku berdiri menatap langit yang dipenuhi kerlap-kerlip cahaya bintang. Lihatlah, diriku yang dulu seperti terukir sempurna di langit-langit yang gelap itu. Diriku di masa lalu itu selalu membayangkan bayangi kepalaku. Terkadang, aku rindu dan ingin kembali ke masa itu. Namun, saat ini aku lebih bersyukur. Masa lalu memberikanku banyak pelajaran, membentuk diriku yang sekarang. Saat ini, aku telah memahami nilai-nilai kehidupan dan tekadku untuk menjadi lebih baik. Tak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri bukan? Perlahan, hari yang sepi itu pun kembali terisi oleh ambisi-ambisi baru. Hari-hari ku pun kembali berwarna, meskipun tak seberwarna saat itu.

Setiap lingkungan baru, memberikan pengalaman yang baru.

Setiap pengalaman baru, membawa kita pada perubahan yang baru pula.

Dan setiap perubahan baru, membentuk diri kita yang baru.

Namun, melalui pengalaman, kita merasakan dunia yang luas.

Kita menemukan arti sejati dalam setiap detik yang kita lewati.

Pelajaran baru datang dalam bentuk kebahagiaan dan duka,

mengajarkan kita tentang kehidupan yang tak pernah berhenti berubah.